

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Diera modern ini, telah banyak orang yang tertarik ataupun ingin mencoba peruntungan mereka dalam bidang investasi di pasar modal. Pasar modal sendiri, telah menjadi bagian yang penting dalam hal pendanaan. Disamping itu, pasar modal menjadi penghubung antara investor, perusahaan (entitas) dan institusi pemerintah melalui aktivitas tahapan perdagangan instrumen keuangan jangka panjang. Tidak hanya sebatas itu, pasar modal juga merupakan tempat dimana dipertemukannya dua kepentingan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang membutuhkan tambahan dana (*issuer*). Diharapkan, dengan keberadaan pasar modal, pihak yang memiliki jumlah dana berlebih dapat melakukan investasi pada pasar modal dan selanjutnya akan menerima pengembalian berupa imbalan (*return*), sedangkan dari pihak yang membutuhkan tambahan dana (*issuer*), yang biasanya berbentuk perusahaan, dapat memanfaatkan peluang yang terdapat pada pasar modal tersebut untuk kepentingan aktivitas investasi perusahaannya.

Pasar modal dapat dijadikan salah satu indikator tolak ukur penilaian aktivitas perekonomian suatu negara, apakah perekonomian negara tersebut telah berjalan sebagaimana mestinya ataupun tidak. Alasan mendasar dari pemilihan pasar modal yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian perekonomian adalah dikarenakan perusahaan yang terjun kedalam aktivitas pasar modal merupakan perusahaan besar yang kredibilitasnya telah terjamin dalam suatu negara, sehingga jika suatu saat terjadi penurunan kinerja pada pasar modal, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pula penurunan pada kinerja di sektor riil (Sutrisno, 2001:53).

Di Indonesia, pasar modal sangat berperan penting dalam hal menunjang pertumbuhan ekonomi sektor riil, hal ini dapat dilihat dari seiring pertumbuhan pasar modal di Indonesia, dalam hal ini adalah aktivitas yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, akan seiring pula dengan bertambahnya jumlah entitas yang aktivitasnya terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (*listing*). Tidak hanya sebatas mengawasi pergerakan jumlah entitas yang aktivitasnya terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), namun selanjutnya harus terus melakukan pengawasan terhadap Indeks Harga Saham (IHS) setiap entitas, karena hal tersebut menjadi bukti nyata pergerakan harga saham, sedangkan aktivitas

perkembangan perdagangan di Bursa Efek Indonesia dapat ditinjau dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) untuk keseluruhan entitas yang telah tercatat.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor saham utama, yaitu sektor pertambangan, sektor aneka industri, sektor industri dasar & kimia, sektor pertanian, sektor industri barang konsumsi, sektor infrastruktur, sektor property & real estate, utilitas, sektor keuangan, transportasi dan sektor perdagangan jasa & investasi. Adapun dalam penelitian ini, konteks pembahasan mengambil sektor industri manufaktur sebagai objek penelitian terkait.

Industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI), meliputi sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi. Sektor industri manufaktur itu sendiri tergolong kedalam sektor yang setiap tahunnya mengalami kestabilan dan menjadi sektor penopang perekonomian negara didalam kondisi ketidakpastian perekonomian dunia yang terjadi dan dengan kondisi tingkat pertumbuhan serta kontribusi terhadap GDP yang cenderung terung mengalami peningkatan dari periode ke periode. Jika dilihat dari data terbaru yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik, sektor industri manufaktur merupakan pemberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Tabel 1.1 Daftar 5 Sektor yang Paling Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi RI Kuartal I/2015

Sektor	Tingkat Kontribusi (%)
Manufaktur	21,14
Pertanian dan Perhutanan	13,75
Perdagangan	13,24
Konstruksi	9,98
Tambang dan Penggalian	8,83

Sumber: Data BPS, 2015

Sedangkan dari sumber data Kementrian Perindustrian diperoleh data, pada tahun 2011 sektor industri manufaktur tumbuh pada angka 6,74 persen. Sedangkan pada tahun 2012 pertumbuhan sektor ini mengalami pertumbuhan diangka 6,4 persen. Pada tahun 2013

mencapai 6,10 persen. Kecenderungan yang sama juga terjadi pada tahun 2014 dan data terbaru Kementerian Perindustrian Indonesia menunjukkan bahwa sektor industri, khususnya sektor manufaktur migas mengalami pertumbuhan yang signifikan pada kuartal 1 tahun 2015. Dengan demikian, sektor manufaktur dipilih karena pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, bahkan pertumbuhannya melebihi tingkat pertumbuhan ekonomi.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap kegiatan keuangan yang terkait dengan akuntansi pastinya akan menghasilkan *output* berupa laporan keuangan. Laporan keuangan itu sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai sumber penilaian oleh pihak eksternal terkait kinerja dan kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada masyarakat pada umumnya dan pemegang saham pada khususnya, laporan keuangan itu sendiri terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan neraca yang telah disusun sedemikian rupa berdasarkan bukti akrual, sedangkan laporan arus kas disusun berdasarkan acuan dasar kas.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi atas kondisi keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak, baik eksternal maupun internal perusahaan (Kasmir, 2011:6). Adapun salah satu elemen yang paling penting dalam laporan keuangan terkait dengan pengukuran kinerja suatu perusahaan adalah kondisi laba dari periode ke periode. Laba menjadi perhatian yang penting dan utama dalam hal melakukan penaksiran kinerja ataupun pencapaian prestasi manajemen. Disamping itu, investor ataupun pihak lain yang berkepentingan terhadap aktivitas keuangan perusahaan juga menggunakan informasi laba sebagai indikator acuan utama dalam hal efisiensi penggunaan dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan terkait yang selanjutnya dapat diwujudkan dalam hal tingkat pengembalian dan indikator untuk tingkat kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007:350).

Manajemen laba dapat timbul karena laba akuntansi dapat dijadikan sebagai pengukur kinerja manajer (Scott, 2006). Disamping itu, manajemen laba juga dapat terjadi karena adanya kejadian terkait dengan *agency problem*, dimana hal tersebut merupakan pertentangan yang terjadi diantara agen (manajer) dan pemegang saham.

Adapun menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode ini. (2) Manajer

melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Scott (2011:423) berpendapat bahwa, “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Hal tersebut memiliki arti bahwa manajemen laba merupakan salah satu dari keputusan manajer dalam hal memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu terkait dengan peningkatan laba ataupun pengurangan tingkat kerugian yang dialami dan harus dilaporkan. Tidak hanya itu, Scott (2011,426), juga berpendapat bahwa beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan *earnings manajemen*, antara lain adalah (1) Motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya. (2) Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*), berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. (3) *Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation*, perusahaan yang kemudian melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor, harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor telah memprediksi perusahaan akan memiliki masa depan yang lebih baik. (4) IPO (*Initial Public Offering*), manajer perusahaan yang akan *go public* termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

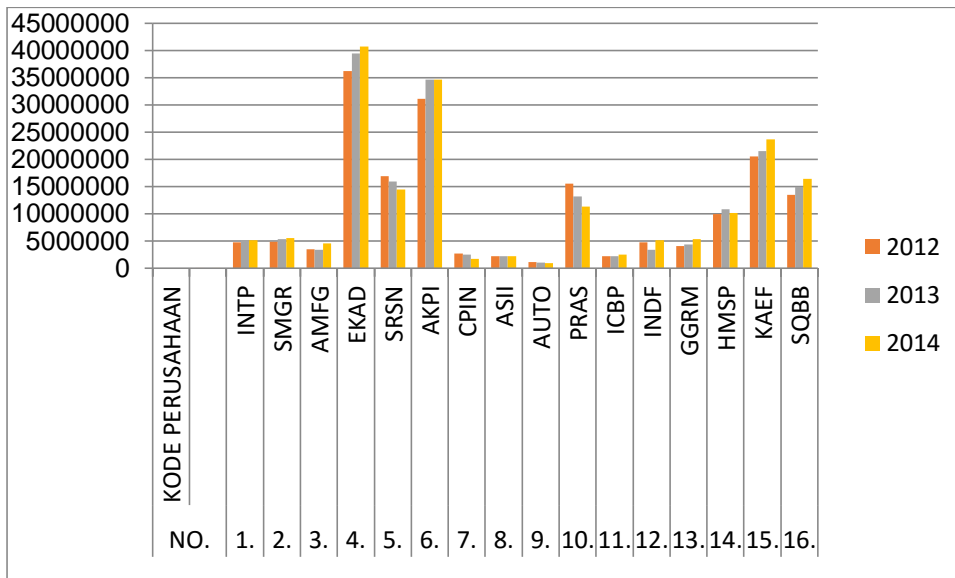
Penelitian ini membahas mengenai keterkaitan antara ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan *debt to equity ratio* terhadap praktik perataan laba. Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. (1) Manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode ini. (2) Manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba periode ini. (3) Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Pada penelitian ini, bentuk manajemen laba yang akan dibahas adalah manajemen laba *income smoothing*. Perataan laba itu sendiri merupakan salah satu bentuk umum dari bagian manajemen laba. Menurut Belkoui (2001:56), perataan laba merupakan representasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earning* pada tingkat yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat. Salah

satu bentuk aktivitas dari praktik ini adalah melakukan pengurangan dan menyimpan laba ditahun-tahun tertentu yang labanya dianggap besar untuk kemudian akan diakui pada tahun dimana perusahaan dianggap merugi. Selanjutnya, manajer kemudian akan meningkatkan ataupun menurunkan laba yang akan dilaporkan dengan tujuan untuk mengurangi perputarannya. Selain itu, bentuk lain dari perataan laba adalah tidak melaporkan secara penuh laba pada saat periode naik dengan tujuan untuk membentuk cadangan laba untuk kemudian dilaporkan pada saat kondisi periode laba sedang buruk. Tidak sedikit perusahaan yang menggunakan manajemen laba dalam bentuk perataan laba seperti ini (Subramanyam dan Wild, 2010:132).

Perataan laba merupakan suatu cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar kemudian dapat disesuaikan dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi. Selain itu, perataan laba dapat pula dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil ataupun memperbesar jumlah laba dalam suatu periode. Adapun Riauhi dan Belkaoui (2007b:193), mengemukakan bahwa manajemen memiliki alasan tersendiri untuk melakukan aktivitas perataan laba diantaranya dengan memiliki aliran laba yang stabil dianggap dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi.

Pada aktivitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, dapat terjadi fenomena perataan laba pada kegiatannya. Terdaftar 134 perusahaan manufaktur pada Bursa efek Indonesia dan kemudian diperoleh 16 perusahaan yang memiliki laba stabil setiap tahunnya dari periode tahun 2012-2014. Sehingga terbentuk dugaan awal bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik perataan laba. Adapun daftar 16 perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba adalah sebagai berikut:



Sumber: data yang telah diolah 2016

Gambar 1.1 Grafik 16 Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Laba Relatif Stabil

Ukuran perusahaan dapat menjadi acuan manajemen dalam aktivitas perataan laba. Utomo dan Siregar (2008:117) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, karena pemerintah dan publik akan memiliki perhatian yang lebih terhadap perusahaan dengan ukuran yang besar, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang baik jika memiliki laba yang stabil. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur perusahaan dalam hal pengalaman dan kemampuan perusahaan itu sendiri untuk tumbuh dan mengelola investasi yang telah dipercayakan oleh para pemegang saham. Ukuran perusahaan dapat diproyeksikan dengan total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar.

Beberapa penelitian sebelumnya memperoleh hasil yang berbeda-beda, penelitian Putri dan Sofyan (2013) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan Suryani dan Damayanti (2015) menemukan hasil yang berbeda bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

DER (*Debt to equity ratio*) adalah ratio yang dapat diperoleh dengan membandingkan total hutang dan total modal. DER berhubungan dengan hutang yang telah diberikan oleh para kreditur, para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberikan hutang kepada perusahaan, terlebih dahulu akan memperhatikan laba perusahaan terkait. Tolak ukur kreditur dalam pemberian hutang terdapat pada jumlah laba yang stabil, kreditur akan lebih memilih memberikan hutang kepada perusahaan yang memiliki laba stabil daripada perusahaan yang

memiliki laba fluktuatif. Hal tersebut terkait dengan kepercayaan kreditur, bahwa perusahaan yang memiliki laba stabil akan lebih mudah dalam pengembalian hutang dibandingkan dengan perusahaan yang labanya berfluktuatif. Kreditur tidak berani mengambil resiko yang besar untuk menanggung kemungkinan jika uang yang dipinjamkan tidak dapat ditagihkan.

Padang (2010) berpendapat bahwa, seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding dengan perusahaan dengan laba yang berfluktuatif, sehingga hal tersebutlah yang mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Inilah salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba, maka semakin tinggi tingkat DER akan semakin tinggi pula indikasi perusahaan dalam melakukan aktivitas perataan laba.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham pada suatu perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Perataan laba yang merupakan bagian dari aktivitas manajemen laba diindikasikan dapat terjadi jika manajer memiliki kebebasan dalam hal penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan metode penghitungan akuntansi yang akan digunakan oleh perusahaan dalam proses pencatatannya. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer dianggap perlu dilakukan, dengan harapan setelah meningkatkan kepemilikan sahamnya, manajer dapat mengurangi keinginannya untuk melakukan aktivitas perataan laba, dikarenakan jika terdapat dampak dari aktivitas perataan laba tersebut, manajer akan ikut menanggung akibat baik dan buruknya. Jensen dan Meckling (1976) dalam Pratiwi (2014) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan.

Disamping itu, perataan laba dapat terjadi karena asimetri informasi yang tinggi diantara manajer dan pihak yang tidak memiliki sumber dana dan keleluasaan untuk mengakses informasi dengan tujuan untuk mengawasi segala tindakan manajer. Butar dan Sudarsi (2012) berpendapat bahwa perusahaan terdorong untuk melakukan perataan laba karena perusahaan hendak melakukan perataan laba dengan tujuan untuk meningkatkan penjualan saham, menurunkan besaran pajak, memperoleh bonus, menurunkan besarnya denda dan untuk menghindarkan perusahaan dari sanksi Bank Indonesia.

Telah terdapat beragam penelitian yang dilakukan untuk menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan, *Debt to equity ratio* dan kepemilikan manajerial dengan beragam hasil dari penelitian tersebut. Dan telah diperoleh hasil dari penelitian tersebut, ada yang berpengaruh dan signifikan maupun tidak signifikan dan negatif. Sedangkan ada pula hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan dengan hasil yang negatif. Dengan acuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti dengan hasil yang belum konsisten, juga dengan

berbagai variabel yang mempengaruhi ataupun tidak berpengaruh signifikan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perataan laba perusahaan beserta dengan variabel yang mempengaruhinya. Aktivitas perataan laba dapat terjadi dalam internal perusahaan manapun, tanpa terkecuali oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt to Equity Ratio* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Perataan laba merupakan aktivitas pemerataan *earnings* yang kemudian akan dilaporkan sebagai bentuk pengurangan yang disengaja secara berfluktuatif dibagian tertentu, sehingga laba perusahaan dari periode satu ke periode lainnya tidak akan mengalami perbedaan yang signifikan. Perataan laba dilakukan dengan mengakui laba dari tahun pendapatan yang tinggi ke periode pendapatan yang rendah hingga tingkatan labanya tergolong normal.

Terdapat banyak perusahaan dengan laba yang stabil disetiap periodenya, tetapi tidak dapat dipastikan bahwa seluruh perusahaan tersebut telah melakukan aktivitas perataan laba ataupun tidak, sehingga kemudian akan dilakukan penelitian menggunakan faktor-faktor yang dianggap dapat mempengaruhi aktivitas perataan laba, adapun faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Jika ditinjau dari latar belakang dan identifikasi masalah berdasarkan fenomena yang terjadi, maka pertanyaan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial dan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2012-2014?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial :

- a. Ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
- b. *Debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?
- c. Kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
 - a. Ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
 - b. *Debt to equity ratio* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.
 - c. Kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari rangkaian proses pembelajaran dan kemudian dapat

mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan kedalam kehidupan nyata.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi hasil literatur sebagai bukti empiris dibidang perataan laba yang kemudian dapat dijadikan referensi tambahan untuk penelitian lainnya dimasa mendatang yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan pada perusahaan saat perusahaan menyusun laporan keuangan hal tersebut dikarenakan manajemen merupakan pihak yang berkaitan langsung dalam seluruh rangkaian aktivitas penyusunan laporan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai bahan masukan dalam melakukan aktivitas penilaian dan pengukuran yang diharapkan lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi positif bagi pihak investor dalam hal pertimbangan pengambilan keputusan sebelum melakukan kegiatan investasi.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini mengenai analisis tentang pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial terhadap aktivitas perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti memutuskan untuk memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitiannya dikarenakan perusahaan manufaktur dalam aktivitas penjualan produknya diawali dengan proses produksi yang berkesinambungan, proses tersebut dimulai dengan aktivitas pembelian bahan baku, aktivitas pengolahan bahan baku yang dilakukan dari tahapan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan secara mandiri oleh perusahaan terkait, sehingga perusahaan tersebut akan membutuhkan sumber dana yang besar pada sisi aset

tetap. Perusahaan manufaktur membutuhkan pembiayaan jangka panjang pada sisi aset tetap, pembiayaan tersebut diperoleh dari aktivitas investasi yang berasal dari pembelian saham oleh para investor, sehingga dapat mempengaruhi keuangan perusahaan.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sub bab ini berisi penjelasan mengenai bagian dari masing-masing bab secara singkat dari keseluruhan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman penyajian dari hasil penelitian, itulah yang menjadi alasan disusunnya sistematika ini. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan landasan teori yang akan digunakan sebagai acuan dasar bagi penelitian khususnya mengenai pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian. Selain itu, disajikan keterbatasan serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

